

Original Article

Knowledge of Exclusive Breastfeeding Among Primigravida Mothers: A Descriptive Study

Pengetahuan tentang Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Primigravida: Studi Deskriptif

Siti Aulia^{1*}

¹ Program Studi D-III Keperawatan, STIKes Al-Ma'arif Baturaja

***Corresponding author:**

Siti Aulia

Program Studi D-III Keperawatan,
STIKes Al-Ma'arif Baturaja
Email: sitiaulia22@gmail.com

Keyword:

Attitudes,
Breast Feeding;
Health Knowledge,
Mothers;
Primigravida;

© The Author(s) 2025

DOI:

<https://doi.org/10.63202/ijhs.v2i3.109>

Article Info:

Received: September 04, 2025

Revised: September 29, 2025

Accepted: September 30, 2025

E-ISSN: 3089-1590



This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

Background: Exclusive breastfeeding is an essential intervention to reduce infant morbidity and mortality, yet its coverage in Indonesia remains suboptimal. Maternal knowledge, particularly among primigravida women, is a fundamental factor influencing successful breastfeeding practices.

Objective: This study aimed to describe the knowledge level of primigravida mothers regarding exclusive breastfeeding.

Methods: A quantitative descriptive design was applied in September 2025 at a public health center. A total of 100 primigravida mothers were recruited using consecutive sampling based on inclusion criteria. Data were collected using a validated and reliable knowledge questionnaire on exclusive breastfeeding. Univariate analysis was performed using frequency distribution and percentage.

Results: Most respondents had good knowledge (52%), while 38% had moderate knowledge and 10% had poor knowledge. Educational level and occupation were associated with knowledge variations, where higher education and employment were linked to better knowledge. Age also influenced knowledge, with the 20–30 years age group dominating the good knowledge category. Participation in antenatal classes showed a positive association with higher knowledge levels.

Conclusion: Primigravida mothers' knowledge of exclusive breastfeeding was generally good, although a proportion still had moderate and poor knowledge. Strengthening antenatal education, particularly for young and less-educated primigravida mothers, is recommended, along with practical simulations to enhance understanding. Future studies should examine the relationship between knowledge and actual breastfeeding practices.

Background

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan salah satu intervensi kesehatan yang terbukti mampu menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi secara signifikan. ASI mengandung zat gizi lengkap, antibodi, serta faktor imunologis yang memberikan perlindungan optimal terhadap penyakit infeksi maupun penyakit kronis di kemudian hari (Lokossou et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa kualitas imunologis ASI juga dipengaruhi oleh kondisi ibu, termasuk status gizi dan obesitas (Froń & Orczyk-Pawłowicz, 2023). Manfaat pemberian ASI eksklusif tidak hanya bagi bayi, tetapi juga melindungi ibu dari risiko kanker payudara, kanker ovarium, dan penyakit metabolik

(Gertosio et al., 2016). Organisasi Kesehatan Dunia menegaskan bahwa pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan adalah rekomendasi global untuk memastikan tumbuh kembang optimal bayi (World Health Organization, 2023). Namun, implementasi di lapangan menunjukkan capaian ASI eksklusif masih jauh dari target. Kondisi ini menjadi dasar pentingnya penelitian mengenai pengetahuan ibu, khususnya ibu primigravida, terhadap pemberian ASI eksklusif.

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih mengalami kendala meskipun pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan. Data Survei Kesehatan Indonesia

(SKI) 2023 menunjukkan capaian ASI eksklusif secara nasional belum konsisten dengan target Sustainable Development Goals (Kementerian Kesehatan, 2023). Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu terbukti berhubungan langsung dengan praktik pemberian ASI eksklusif (Laksono et al., 2021). Faktor sosial ekonomi juga berkontribusi pada ketidakmerataan praktik menyusui, terutama pada masyarakat marjinal (Abegunde et al., 2021). Penelitian di Nigeria menunjukkan ketidaksetaraan sosial ekonomi memengaruhi ideasi dan perilaku menyusui secara signifikan (Leshi & Makanjuola, 2022). Hal ini serupa dengan penelitian di Kanada yang menyebutkan bahwa kondisi kemiskinan meningkatkan risiko penghentian dini menyusui (Newhook et al., 2017). Dengan demikian, pengetahuan ibu hamil menjadi aspek penting untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan dan praktik pemberian ASI eksklusif.

Pengetahuan tentang ASI eksklusif pada ibu primigravida menjadi aspek krusial karena fase kehamilan pertama seringkali diwarnai dengan keterbatasan pengalaman. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap yang positif meningkatkan peluang keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Assriyah et al., 2021). Studi di Padang menemukan bahwa faktor pendidikan, dukungan keluarga, serta praktik inisiasi menyusui dini berhubungan signifikan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Hara et al., 2023). Selain itu, pengalaman kerja ibu dan status pekerjaan turut memengaruhi pengambilan keputusan dalam menyusui (Ahmad et al., 2022). Hambatan terbesar yang dialami ibu bekerja adalah keterbatasan fasilitas menyusui di tempat kerja, padahal penyediaan fasilitas terbukti meningkatkan keberhasilan menyusui (Basrowi et al., 2015). Hal ini menegaskan bahwa intervensi berbasis pengetahuan sejak masa kehamilan pertama sangat diperlukan.

Teori perilaku kesehatan menjelaskan bahwa niat dan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, serta kontrol perilaku yang dirasakan. Teori Planned Behavior yang dikemukakan Ajzen (1991) menekankan bahwa perilaku, termasuk menyusui, dipengaruhi oleh norma subjektif dan persepsi kendali.

Pengetahuan yang baik akan meningkatkan keyakinan ibu untuk memberikan ASI eksklusif secara konsisten (Glanz et al., 2015). Studi di Lebanon menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan berdampak pada sikap negatif terhadap praktik menyusui (Hamade et al., 2014). Hal serupa ditemukan di Yordania, di mana mayoritas ibu dengan pengetahuan terbatas cenderung menghentikan menyusui lebih awal (Khresheh et al., 2020). Di Kenya, praktik perah dan penyimpanan ASI pada ibu bekerja juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan (Edemba et al., 2022). Dengan demikian, landasan teori dan bukti empiris menguatkan bahwa pengetahuan merupakan determinan penting dalam keberhasilan ASI eksklusif.

Pendidikan kesehatan mengenai ASI eksklusif tidak hanya menasar ibu, tetapi juga perlu ditanamkan pada mahasiswa kesehatan sebagai calon tenaga profesional. Studi internasional menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan kesehatan masih kurang memberikan materi mendalam tentang laktasi (Gary et al., 2017). Review kurikulum menemukan keterbatasan sumber daya edukasi tentang menyusui pada mahasiswa kesehatan (Campbell et al., 2022). Penelitian di Kroasia juga menunjukkan adanya variasi dalam sikap dan pengetahuan tenaga kesehatan tentang menyusui (Čatipović et al., 2022). Pengetahuan mahasiswa kesehatan mengenai laktasi penting karena mereka berperan sebagai agen edukasi di masyarakat (Butar et al., 2024). Penelitian di Kazakhstan dan Ethiopia menekankan bahwa literasi kesehatan digital mahasiswa juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas edukasi (Dauletkaliyeva et al., 2025; Mengestie et al., 2021). Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan tentang ASI eksklusif harus diperkuat sejak masa pendidikan, baik untuk calon ibu maupun tenaga kesehatan.

Selain aspek pendidikan, faktor budaya, promosi susu formula, dan dukungan lingkungan turut menjadi tantangan. Studi menyebutkan bahwa pemasaran susu formula secara agresif memengaruhi praktik menyusui dan menurunkan angka ASI eksklusif (Piwoz & Huffman, 2015). Penelitian kualitatif di Lebanon menegaskan adanya hambatan edukasi dan

dukungan tenaga medis dalam promosi ASI (Moukarzel et al., 2020). Penelitian di Portugal menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap menyusui dipengaruhi oleh norma budaya dan lingkungan sosial (Pereira et al., 2023). Demikian pula, penelitian di Pakistan menemukan bahwa mahasiswa dengan pengetahuan rendah cenderung memiliki kepercayaan yang keliru tentang ASI (Zahid et al., 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu primigravida tidak dapat dilepaskan dari faktor sosial budaya dan lingkungan sekitar.

ASI eksklusif terbukti berhubungan erat dengan kesehatan anak dalam jangka pendek maupun panjang. Studi naratif menunjukkan bahwa ASI eksklusif dapat menurunkan angka morbiditas anak, terutama diare dan infeksi pernapasan (Hossain & Mhrshahi, 2022). Selain itu, ASI memiliki efek protektif terhadap perkembangan sistem imun bayi (Lokossou et al., 2022). Penelitian lain juga menyoroti pentingnya edukasi menyusui sejak masa antenatal untuk meningkatkan self-efficacy ibu (Prastyoningsih et al., 2021). Pengetahuan yang memadai akan meningkatkan kesiapan ibu dalam menghadapi tantangan menyusui pasca persalinan (Utami, 2018). Keseluruhan bukti ini memperkuat urgensi penelitian yang berfokus pada pengetahuan ibu primigravida terhadap ASI eksklusif sebagai langkah preventif kesehatan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan faktor fundamental yang memengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif, terutama pada ibu primigravida yang baru pertama kali menghadapi kehamilan dan persalinan. Berbagai penelitian global dan nasional menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan, sikap, faktor sosial, dan dukungan lingkungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Hamade et al., 2014; Assriyah et al., 2021; Ahmad et al., 2022). Namun, data spesifik mengenai pengetahuan ibu primigravida di Indonesia masih terbatas, padahal kelompok ini merupakan target strategis intervensi kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan tentang pemberian ASI eksklusif

pada ibu primigravida sebagai dasar dalam merancang strategi edukasi dan intervensi kesehatan yang lebih efektif.

Methods

Study Design

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan ibu primigravida mengenai pemberian ASI eksklusif. Desain ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena kesehatan masyarakat melalui pengukuran variabel secara sistematis tanpa memberikan intervensi. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas yang dipilih secara purposive, dengan pertimbangan memiliki cakupan ibu hamil yang tinggi serta akses pelayanan kesehatan maternal yang memadai. Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada bulan September 2025, dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis hasil.

Sampling

Populasi penelitian adalah seluruh ibu hamil primigravida yang melakukan kunjungan antenatal care di Puskesmas selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan consecutive sampling, yaitu semua responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi selama periode pengumpulan data dijadikan sampel. Kriteria inklusi meliputi ibu primigravida dengan usia kehamilan ≥ 20 minggu, mampu membaca dan menulis, serta bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah ibu dengan kondisi medis tertentu yang mengganggu proses pengisian kuesioner, seperti gangguan kognitif atau gangguan pendengaran. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus estimasi proporsi dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 5%, sehingga diperoleh jumlah minimal responden sebanyak 100 orang.

Instruments

Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan tentang ASI eksklusif yang dikembangkan dari indikator standar promosi kesehatan ibu dan anak. Kuesioner terdiri atas 20 butir pertanyaan pilihan ganda yang

mencakup definisi ASI eksklusif, manfaat bagi ibu dan bayi, durasi pemberian, teknik menyusui, hingga faktor penghambat. Validitas isi dilakukan melalui uji pakar oleh tiga ahli kebidanan dan kesehatan masyarakat. Uji validitas empiris dilakukan pada 30 responden di luar sampel penelitian dengan analisis korelasi Pearson, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan hasil >0,7 yang menunjukkan konsistensi internal instrumen memadai.

Data Collection

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dan enumerator yang telah diberikan pelatihan standar terkait prosedur wawancara dan pengisian kuesioner. Responden diminta menandatangani lembar persetujuan setelah diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian. Kuesioner kemudian diisi secara mandiri oleh responden dengan pendampingan enumerator untuk memastikan pemahaman terhadap pertanyaan. Setiap responden memerlukan waktu sekitar 20–30 menit untuk menyelesaikan pengisian kuesioner. Data yang terkumpul diperiksa kembali oleh peneliti untuk memastikan kelengkapan dan keakuratan.

Data Analysis

Data dianalisis menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi tingkat pengetahuan. Pengetahuan dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang berdasarkan skor total yang diperoleh responden. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase yang menggambarkan tingkat pengetahuan ibu primigravida terhadap pemberian ASI eksklusif. Analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi pengetahuan responden sebagai dasar penyusunan intervensi edukasi lebih lanjut.

Ethical Consideration

Aspek etika penelitian diperhatikan dengan ketat melalui persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan. Responden diberikan informasi lengkap mengenai tujuan, manfaat,

risiko, serta hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi terhadap layanan kesehatan yang diterima. Kerahasiaan identitas responden dijamin dengan penggunaan kode anonim pada setiap lembar kuesioner. Data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan dilaporkan dalam bentuk agregat sehingga tidak dapat diidentifikasi secara individual. Dengan demikian, penelitian ini telah memenuhi prinsip etika penelitian yaitu otonomi, beneficence, non-maleficence, dan justice.

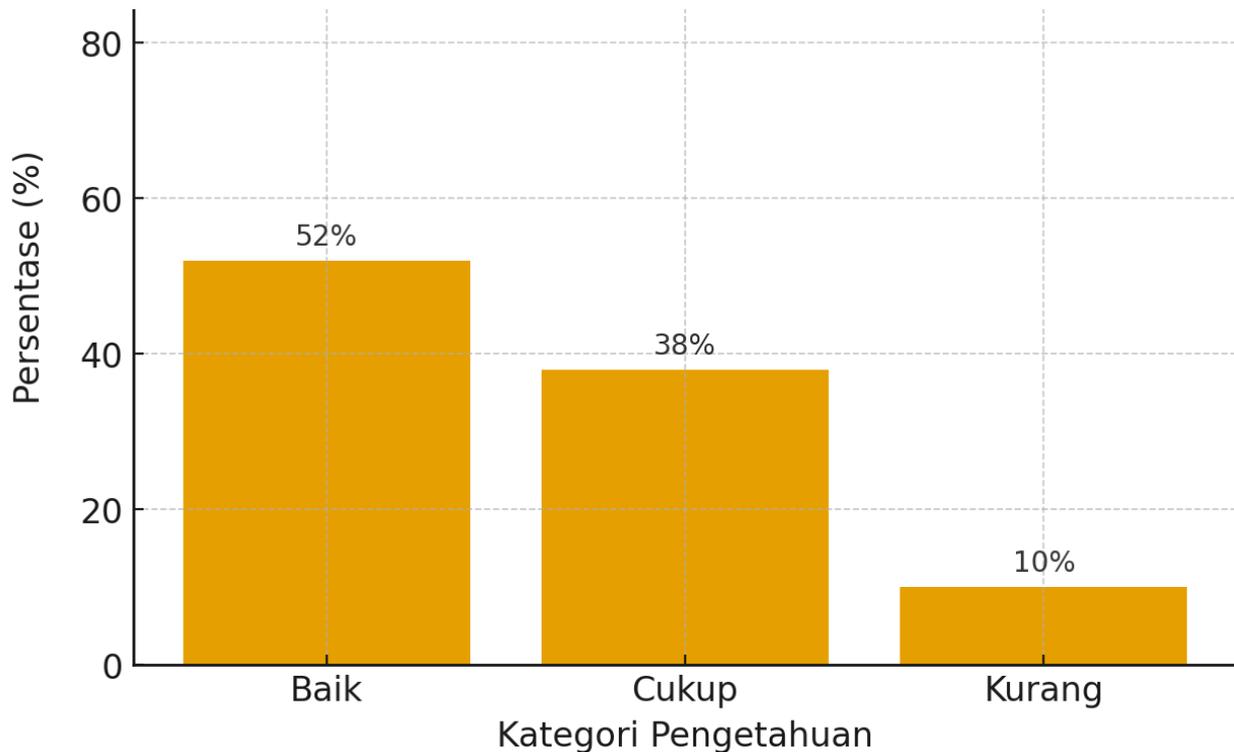
Results

Penelitian ini melibatkan sebanyak 100 responden ibu primigravida yang melakukan kunjungan antenatal care di Puskesmas pada bulan September 2025. Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas berada pada kelompok usia 20–30 tahun dengan persentase 68%. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA/ sederajat) yaitu 55%, sedangkan pendidikan perguruan tinggi tercatat sebesar 25% dan pendidikan dasar sebanyak 20%. Status pekerjaan responden didominasi oleh ibu rumah tangga (60%), diikuti oleh pegawai swasta (30%) dan wiraswasta (10%). Distribusi ini menggambarkan bahwa responden memiliki latar belakang sosial ekonomi yang bervariasi, yang berpotensi memengaruhi tingkat pengetahuan mereka tentang ASI eksklusif.

Hasil analisis pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kategori pengetahuan baik, yaitu sebanyak 52% dari total sampel. Sementara itu, responden dengan pengetahuan cukup tercatat sebesar 38% dan pengetahuan kurang sebesar 10%. Item pertanyaan yang paling banyak dijawab benar adalah mengenai definisi ASI eksklusif, dengan 90% responden menjawab tepat. Namun, masih terdapat kesenjangan pengetahuan pada aspek teknis, seperti durasi penyimpanan ASI perah di suhu ruang dan manfaat ASI bagi ibu, yang hanya dijawab benar oleh 45% responden. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas responden memahami konsep dasar ASI

eksklusif, pengetahuan mendalam terkait aspek teknis masih terbatas.

Gambar 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Primigravida tentang ASI Eksklusif



Jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, responden dengan pendidikan perguruan tinggi memiliki proporsi pengetahuan baik yang lebih tinggi, yaitu 72%, dibandingkan dengan responden berpendidikan menengah (50%) dan dasar (30%). Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin baik pula pengetahuan yang dimilikinya. Selain itu, responden yang bekerja, khususnya sebagai pegawai swasta, memiliki tingkat pengetahuan baik yang relatif lebih tinggi (65%) dibandingkan dengan ibu rumah tangga (48%). Temuan ini memperlihatkan bahwa akses informasi dari lingkungan kerja dan media digital berpotensi mendukung peningkatan pengetahuan tentang ASI eksklusif.

Analisis berdasarkan usia menunjukkan bahwa kelompok usia 20–30 tahun mendominasi kategori pengetahuan baik (58%), sedangkan kelompok usia di bawah 20 tahun cenderung memiliki pengetahuan cukup hingga kurang. Hal ini dapat dikaitkan dengan keterbatasan pengalaman dan paparan informasi pada kelompok usia muda. Selain itu, responden yang

telah mengikuti kelas ibu hamil di Puskesmas menunjukkan proporsi pengetahuan baik lebih tinggi (70%) dibandingkan yang tidak mengikuti kelas (45%). Temuan ini memperkuat peran edukasi kesehatan antenatal sebagai faktor penting dalam meningkatkan pemahaman ibu primigravida tentang ASI eksklusif. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tingkat pengetahuan ibu primigravida dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, usia, dan partisipasi dalam kegiatan edukasi kesehatan.

Discussion

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu primigravida memiliki tingkat pengetahuan baik tentang pemberian ASI eksklusif, meskipun masih ada yang berada pada kategori cukup dan kurang. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan praktik menyusui eksklusif (Assriyah et al., 2021). Faktor pendidikan terbukti menjadi determinan penting, di mana ibu dengan pendidikan tinggi lebih cenderung memiliki pengetahuan yang

baik (Laksono et al., 2021). Hal ini sesuai dengan teori perilaku kesehatan yang menekankan bahwa niat dan tindakan seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya (Ajzen, 1991). Dukungan edukasi kesehatan sejak masa antenatal dapat memperkuat kesiapan ibu dalam memberikan ASI eksklusif (Prastyoningsih et al., 2021). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan sikap positif terhadap pemberian ASI (Hamade et al., 2014). Dengan demikian, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa pengetahuan merupakan faktor kunci yang mendasari praktik menyusui.

Distribusi pengetahuan berdasarkan pendidikan memperlihatkan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu, semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan lebih tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk berhasil memberikan ASI eksklusif (Laksono et al., 2021). Hal ini diperkuat oleh studi di Nigeria yang menyatakan bahwa mahasiswa keperawatan dengan pengetahuan baik menunjukkan sikap positif terhadap praktik menyusui (Leshi & Makanjuola, 2022). Studi serupa di Pakistan juga mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan literasi kesehatan rendah cenderung memiliki kepercayaan keliru mengenai ASI (Zahid et al., 2016). Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui teori perilaku kesehatan yang menekankan peran kognitif dalam membentuk perilaku (Glanz et al., 2015). Akses informasi dan kemampuan memahami sumber literatur kesehatan yang baik memungkinkan ibu berpendidikan tinggi lebih siap memberikan ASI eksklusif (Butar et al., 2024). Dengan demikian, faktor pendidikan merupakan prediktor yang konsisten terhadap pengetahuan menyusui di berbagai negara.

Selain pendidikan, faktor pekerjaan juga memberikan kontribusi terhadap tingkat pengetahuan menyusui. Penelitian menunjukkan bahwa ibu bekerja sering menghadapi tantangan dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif karena keterbatasan waktu dan fasilitas (Ahmad et al., 2022). Namun, penyediaan ruang laktasi dan program dukungan menyusui terbukti meningkatkan keberhasilan ASI

eksklusif di kalangan pekerja (Basrowi et al., 2015). Studi di Kenya juga melaporkan bahwa ibu bekerja dengan pengetahuan baik lebih mampu melakukan praktik perah dan penyimpanan ASI (Edemba et al., 2022). Faktor sosial ekonomi turut memengaruhi praktik menyusui, terutama pada kelompok masyarakat dengan keterbatasan akses (Abegunde et al., 2021). Penelitian di Kanada menegaskan bahwa kemiskinan berhubungan dengan penghentian dini pemberian ASI (Newhook et al., 2017). Dengan demikian, dukungan institusi kerja dan kondisi sosial ekonomi menjadi faktor penting dalam memperkuat pengetahuan ibu primigravida mengenai ASI eksklusif.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa usia ibu berhubungan dengan tingkat pengetahuan, di mana kelompok usia 20–30 tahun memiliki proporsi pengetahuan baik lebih tinggi dibandingkan usia remaja. Penelitian di Padang menemukan bahwa faktor usia dan pengalaman merupakan variabel penting dalam menentukan keberhasilan menyusui (Hara et al., 2023). Penelitian di Yordania juga menunjukkan bahwa ibu muda cenderung memiliki keterbatasan pengetahuan tentang praktik menyusui (Khreshheh et al., 2020). Faktor psikologis turut berperan, karena ibu dengan usia lebih matang umumnya memiliki kesiapan emosional yang lebih baik (Assriyah et al., 2021). Penelitian di Lebanon mengonfirmasi bahwa rendahnya pengetahuan pada kelompok usia muda berdampak pada sikap negatif terhadap pemberian ASI (Hamade et al., 2014). Teori Planned Behavior juga menekankan bahwa pengalaman memengaruhi kontrol perilaku yang dirasakan dalam menyusui (Ajzen, 1991). Dengan demikian, kelompok ibu usia muda perlu mendapatkan edukasi intensif agar lebih siap memberikan ASI eksklusif.

Faktor lingkungan sosial dan budaya juga berpengaruh terhadap pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif. Penelitian menunjukkan bahwa norma budaya dapat memengaruhi sikap dan perilaku menyusui, baik secara positif maupun negatif (Pereira et al., 2023). Pemasaran susu formula secara agresif menjadi salah satu hambatan utama dalam mempertahankan ASI eksklusif (Piwoz & Huffman, 2015). Studi

kualitatif di Lebanon menemukan bahwa dukungan tenaga medis dalam promosi ASI masih terbatas, sehingga berdampak pada rendahnya edukasi menyusui (Moukarzel et al., 2020). Penelitian di Portugal juga menegaskan bahwa mahasiswa kesehatan dengan pengetahuan lebih baik memiliki sikap lebih mendukung menyusui (Pereira et al., 2023). Faktor literasi kesehatan masyarakat turut menjadi variabel penting dalam memperkuat pemahaman tentang ASI (Dauletkaliyeva et al., 2025). Dengan demikian, pengetahuan ibu primigravida tidak dapat dilepaskan dari pengaruh norma budaya dan praktik sosial di sekitarnya.

Selain itu, temuan penelitian ini memperkuat bukti bahwa edukasi antenatal memiliki peran besar dalam meningkatkan pengetahuan menyusui. Penelitian di Klaten menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang menyusui meningkatkan self-efficacy ibu dalam memberikan ASI eksklusif (Prastyoningsih et al., 2021). Penelitian lain juga menegaskan bahwa validasi instrumen sikap menyusui di Indonesia dapat membantu dalam mengevaluasi kesiapan ibu (Utami, 2018). Studi di Lebanon menyebutkan bahwa ibu yang mendapatkan edukasi lebih baik cenderung memiliki sikap positif terhadap praktik menyusui (Hamade et al., 2014). Hal ini didukung pula oleh penelitian yang menyatakan bahwa mahasiswa kesehatan yang mendapatkan kurikulum menyusui lebih baik memiliki sikap positif terhadap laktasi (Campbell et al., 2022). Dengan demikian, intervensi edukasi sejak masa antenatal merupakan strategi efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu primigravida.

ASI eksklusif telah terbukti memberikan manfaat jangka pendek maupun jangka panjang bagi kesehatan bayi. Penelitian menunjukkan bahwa ASI eksklusif menurunkan angka morbiditas anak, khususnya terkait diare dan infeksi pernapasan (Hossain & Mirhshahi, 2022). ASI juga mengandung komponen imunologis yang melindungi bayi dari berbagai penyakit (Lokossou et al., 2022). Studi lain menegaskan bahwa obesitas maternal dapat memengaruhi kualitas imunologis ASI (Froń & Orczyk-Pawłowicz, 2023). Selain manfaat bagi bayi, ASI juga memberikan perlindungan

terhadap ibu dengan menurunkan risiko kanker payudara dan ovarium (Gertosio et al., 2016). Pengetahuan yang baik mengenai manfaat tersebut dapat memperkuat motivasi ibu untuk mempertahankan pemberian ASI eksklusif. Dengan demikian, peningkatan pemahaman tentang manfaat ASI menjadi elemen penting dalam strategi edukasi kesehatan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa pengetahuan merupakan determinan utama keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Faktor pendidikan, pekerjaan, usia, budaya, serta dukungan lingkungan terbukti berkontribusi terhadap variasi tingkat pengetahuan ibu primigravida. Penelitian global maupun nasional konsisten menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi mampu meningkatkan kesiapan ibu dalam menyusui (Hamade et al., 2014; Assriyah et al., 2021; Prastyoningsih et al., 2021). Edukasi antenatal dan promosi kesehatan masyarakat perlu lebih diperkuat untuk mengatasi hambatan praktik menyusui. Implementasi kurikulum menyusui yang lebih komprehensif pada mahasiswa kesehatan juga penting untuk menyiapkan tenaga profesional yang mampu mendukung keberhasilan ASI eksklusif (Gary et al., 2017). Dengan demikian, penelitian ini memberikan implikasi bahwa intervensi pengetahuan harus menjadi prioritas dalam upaya peningkatan cakupan ASI eksklusif.

Conclusion and Recommendation

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar ibu primigravida memiliki pengetahuan baik mengenai pemberian ASI eksklusif, meskipun masih terdapat kelompok dengan pengetahuan cukup dan kurang. Faktor pendidikan, pekerjaan, usia, dan keterlibatan dalam kelas antenatal terbukti berhubungan dengan variasi tingkat pengetahuan responden. Ibu dengan pendidikan tinggi dan pekerjaan formal lebih banyak menunjukkan pengetahuan yang baik, sementara ibu usia muda cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas. Hasil ini menegaskan bahwa pengetahuan merupakan determinan utama keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu primigravida. Oleh karena itu, penguatan edukasi kesehatan sejak masa kehamilan pertama sangat penting untuk

mendukung pencapaian praktik menyusui sesuai rekomendasi.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar tenaga kesehatan di Puskesmas memperkuat program edukasi antenatal dengan materi yang lebih komprehensif mengenai ASI eksklusif. Edukasi perlu difokuskan pada ibu primigravida dengan usia muda dan tingkat pendidikan rendah, mengingat kelompok ini lebih rentan memiliki keterbatasan pengetahuan. Puskesmas juga diharapkan mengintegrasikan kelas ibu hamil dengan simulasi praktis, seperti teknik perah dan penyimpanan ASI, agar pengetahuan ibu lebih aplikatif. Selain itu, diperlukan dukungan kebijakan berupa penyediaan fasilitas menyusui yang memadai di tempat kerja untuk membantu ibu bekerja. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji hubungan pengetahuan dengan praktik nyata pemberian ASI eksklusif sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh bagi intervensi kesehatan masyarakat.

Acknowledgment

The author would like to express deepest gratitude to all respondents who willingly took the time to participate in this research.

Funding Source

None

Declaration of conflict of interest

The authors declare no competing interests.

Declaration on the Use of AI

No AI tools were used in the preparation of this manuscript.

References

- Abegunde, D., Hutchinson, P., Anaba, U., Oyedokun-Adebagbo, F., Johansson, E. W., Feyisetan, B., et al. (2021). Socioeconomic inequality in exclusive breastfeeding behavior and ideation factors for social behavioral change in three north-western Nigerian states: A cross-sectional study. *International Journal for Equity in Health*, 20, 172. <https://doi.org/10.1186/s12939-021-01501-9>
- Ahmad, R. S., Sulaiman, Z., Nik Hussain, N. H., & Mohd Noor, N. (2022). Working mothers' breastfeeding experience: A phenomenology qualitative approach. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 22, 85. <https://doi.org/10.1186/s12884-022-04366-4>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Assriyah, H., Indriasari, R., Hidayanti, H., & Thaha, A. R. (2021). Hubungan pengetahuan, sikap, umur, pendidikan, pekerjaan, psikologis dan inisiasi menyusui dini dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sudiang. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia*, 9, 30–38.
- Basrowi, R. W., Sulistomo, A. B., Adi, N. P., & Vandenplas, Y. (2015). Benefits of a dedicated breastfeeding facility and support program for exclusive breastfeeding among workers in Indonesia. *Pediatric Gastroenterology, Hepatology & Nutrition*, 18(2), 94–99. <https://doi.org/10.5223/pghn.2015.18.2.94>
- Butar, H. A. B., Aryani, L., Hartini, E., & Wulandari, F. (2024). Perbandingan literasi kesehatan mahasiswa aktif Fakultas Kesehatan dengan non kesehatan Universitas Dian Nuswantoro Semarang. *Afiasi Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9, 146–154.
- Campbell, S. H., Bernardes, N. O., Tharmaratnam, T., & Vieira, F. V. M. (2022). Educational resources and curriculum on lactation for health undergraduate students: A scoping review. *Journal of Human Lactation*, 38(1), 89–99. <https://doi.org/10.1177/08903344211055972>
- Čatipović, M., Puharić, Z., Puharić, D., Čatipović, P., & Grgurić, J. (2022). Behaviour, attitudes, and knowledge of healthcare workers on breastfeeding. *Children*, 9(8), 1173. <https://doi.org/10.3390/children9081173>
- Dauletaliyeva, Z., Bolatova, Z., Yerdessov, N., Nukeshtayeva, K., Zhamantayev, O., Takuadina, A., et al. (2025). Health literacy and influencing factors in university students across diverse educational fields in Kazakhstan. *Scientific Reports*, 15, 3197. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-62347-2>

- Edemba, P. W., Irimu, G., & Musoke, R. (2022). Knowledge, attitudes, and practice of breastmilk expression and storage among working mothers with infants under six months of age in Kenya. *International Breastfeeding Journal*, 17, 33. <https://doi.org/10.1186/s13006-022-00492-8>
- Froń, A., & Orczyk-Pawiłowicz, M. (2023). Understanding the immunological quality of breast milk in maternal overweight and obesity. *Nutrients*, 15(22), 5016. <https://doi.org/10.3390/nu15225016>
- Gary, A. J., Birmingham, E. E., & Jones, L. B. (2017). Improving breastfeeding medicine in undergraduate medical education: A student survey and extensive curriculum review with suggestions for improvement. *Education for Health*, 30(2), 163–168. https://doi.org/10.4103/efh.Efh_351_16
- Gertosio, C., Meazza, C., Pagani, S., & Bozzola, M. (2016). Breastfeeding and its gamut of benefits. *Minerva Pediatrica*, 68(3), 201–212.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health behavior and health education: Theory, research, and practice* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Hamade, H., Naja, F., Keyrouz, S., et al. (2014). Knowledge, attitudes, and practices of Lebanese women regarding breastfeeding. *International Breastfeeding Journal*, 9, 19. <https://doi.org/10.1186/1746-4358-9-19>
- Hara, L. S., Afriwardi, A., & Desmawati, D. (2023). Factors associated with exclusive breastfeeding at the Lubuk Buaya Health Center, Padang. *International Journal of Research and Review*, 10(1), 329–334.
- Hossain, S., & Mihrshahi, S. (2022). Exclusive breastfeeding and childhood morbidity: A narrative review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(22), 1–18. <https://doi.org/10.3390/ijerph192215043>
- Kementerian Kesehatan. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan RI.
- Khresheh, R., Suhaimat, A., Jalamdeh, F., & Barclay, L. (2020). Knowledge, attitude and practice of breastfeeding among women in the North of Jordan: A cross-sectional study. *International Breastfeeding Journal*, 15, 63. <https://doi.org/10.1186/s13006-020-00296-y>
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Ibad, M., & Kusriani, I. (2021). The effects of mother's education on achieving exclusive breastfeeding in Indonesia. *BMC Public Health*, 21, 14. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-10126-5>
- Leshi, O. O., & Makanjuola, M. O. (2022). Breastfeeding knowledge, attitude and intention of nursing students in Nigeria. *Open Journal of Nursing*, 12, 256–269. <https://doi.org/10.4236/ojn.2022.124017>
- Lokossou, G. A. G., Kouakanou, L., Schumacher, A., & Zenclussen, A. C. (2022). Human breast milk: From food to active immune response with disease protection in infants and mothers. *Frontiers in Immunology*, 13, 1–19. <https://doi.org/10.3389/fimmu.2022.1004205>
- Maki, S., Al Awar, S., Alhosani, S., Alshamsi, L., Alzaabi, S., Alsaadi, M. A., et al. (2025). Awareness and knowledge about preconception healthcare: A cross-sectional study of early years UAE medical students. *Journal of Clinical Medicine*, 14(2), 181. <https://doi.org/10.3390/jcm14020181>
- Mengestie, N. D., Yilma, T. M., Beshir, M. A., & Paulos, G. K. (2021). Ehealth literacy of medical and health science students and factors affecting ehealth literacy in an Ethiopian university: A cross-sectional study. *Applied Clinical Informatics*, 12(2), 301–309. <https://doi.org/10.1055/s-0041-1725994>
- Moukarzel, S., Mamas, C., Farhat, A., Abi Abboud, A., & Daly, A. J. (2020). A qualitative examination of barriers against effective medical education and practices related to breastfeeding promotion and support in Lebanon. *Medical Education Online*, 25(1), 1723950. <https://doi.org/10.1080/10872981.2020.1723950>
- Newhook, J. T., Newhook, L. A., Midodzi, W. K., Goodridge, J. M., Burrage, L., Gill, N., et al. (2017). Poverty and breastfeeding: Comparing determinants of early breastfeeding cessation incidence in socioeconomically marginalized and privileged populations in the FiNaL study. *Health Equity*, 1(1), 96–102. <https://doi.org/10.1089/heq.2016.0018>

Pereira, S. N., Pereira, J. P., Pereira, J. L., Gonçalves, M., & Machado, M. C. (2023). Attitudes of Portuguese university students towards breastfeeding. *Midwifery*, 122, 103627. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2023.103627>

7

Piwoz, E. G., & Huffman, S. L. (2015). The impact of marketing of breast-milk substitutes on WHO-recommended breastfeeding practices. *Food and Nutrition Bulletin*, 36(4), 373–386. <https://doi.org/10.1177/0379572115602174>

4

Prastyoningsih, A., Rohmantika, D., Pratiwi, E. N., Maharani, A., & Rohmah, A. N. (2021). The effect of education breastfeeding on breastfeeding self-efficacy in Klaten, Central Java, Indonesia. *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 9(1), 1–5.

Utami, F. S. (2018). Translasi dan validasi Iowa infants feeding attitude scale di Indonesia. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiah*, 12(2), 103–108.

von Elm, E., Altman, D. G., Egger, M., Pocock, S. J., Gøtzsche, P. C., Vandenbroucke, J. P., & STROBE Initiative. (2007). The strengthening the reporting of observational studies in epidemiology (STROBE) statement: Guidelines for reporting observational studies. *PLoS Medicine*, 4(10), e296. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.0040296>

296

World Health Organization. (2023). World health fact sheets – Infant and young child feeding. WHO.

Zahid, I., Sheikh, R., Ahmed, A., Ladiwala, Z. F. R., Lashkerwala, S. S., & Memon, A. S. (2016). Knowledge and beliefs regarding breastfeeding in college students of Karachi. *Australasian Medical Journal*, 9(9), 386–395. <https://doi.org/10.4066/AMJ.2016.2683>